

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga juga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.²

¹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 74.

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 255.

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.

Anak merupakan amanat dari Allah yang dititipkan kepada orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshalehannya akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Oleh sebab itu, sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sebab sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخارى)³

Anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci, maka dari itu orang tua wajib mendidik anak-anaknya sejak kecil agar mempunyai sifat yang baik, karena orang tualah yang menentukan baik buruknya sifat anak nantinya.

Al-qur'an telah dengan tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firmanNya dalam (Q.S. At-Taghaabun ayat 15):

³ Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, juz 9, (Beirut: Dar al Fikr, 1972), h. 207

﴿١٥﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap kedua orang tua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan “anak” itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam kembangnya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban orang tua khususnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan serta kepribadian mereka.⁴

Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.⁵

⁴*Ibid*, h. 70

⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam ...*, h. 3

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan berbagai adab islami, budi pekerti yang baik, dan akhlakul karimah. Membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak kecil bertujuan agar ia tumbuh dewasa dengan menyandang bekal akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang baik, sehingga kedua hal itu akan membantu mereka untuk dapat mengemban amanah tanggungjawab dan kehormatan membela agama.⁶

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas.

Islam pula memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini Allah menegaskan dalam (Q.S. At-Tahrim ayat 6):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin laki-laki atau perempuan terbeban kewajiban dan tanggungjawab memelihara diri atas keselamatan

⁶M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 74

diri, keluarga, anak, harta, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya.⁷

Ditilik dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, maka tanggungjawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.⁸

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, di mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggungjawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak, karena pada dasarnya

⁷Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), h. 53

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 41

anak dilahirkan dalam keadaan suci. Oleh Sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban mengasuh, dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut.

Akhlahk merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan dengan sang khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Mengingat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tua harus memberikan pembinaan akhlak kepada anak. Pola pendidikan anak berbasis keteladanan dalam keluarga juga sangat menentukan kepribadian anak di masa depan, karena semakin banyak keteladanan dan pengalaman yang diberikan oleh keluarga kepada anak, maka semakin kuat pengaruh hal-hal positif terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pada masa sekarang ini, sepertinya masih banyak orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan agama dan membina akhlak khususnya kepada anak-anaknya hal itu antara lain dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya orang tua memberikan pendidikan agama dan membina akhlak anak yaitu dikarenakan kurangnya waktu bersama anak sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan lain sebagainya. Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing dan membina akhlak anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

Salah satu kenyataannya yang banyak dijumpai di sekitar kita adalah keberadaan orang tua tunggal atau lazim disebut dengan istilah *single parent* yang mana disebabkan karena adanya perceraian ataupun meninggal dunia dari salah satu orang tua.

Kehidupan berkeluarga akan berlangsung dengan damai, bahagia, dan tentram apabila hubungan yang terjalin antara suami istri berjalan dengan baik. Adakalanya dalam sebuah keluarga mengalami keharmonisan dan adakalanya juga mengalami hal yang sebaliknya. Apabila hal tersebut terjadi maka bisa berujung ke dalam perceraian. Fenomena seperti ini sering terjadi di Indonesia di mana semakin meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal (*single parent*).

Pada dasarnya menjadi *single parent* itu tidak diinginkan oleh setiap orang, tetapi apa boleh buat ketika hal itu terjadi. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka. Keluarga tersebut ada memiliki semacam kekhawatiran yang mana orang tua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anak-anaknya.

Sebagai orang tua tunggal tentunya tidak mudah karena mereka mengemban tugas yang sangat berat dan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu sekaligus ayah ataupun sebaliknya yang mana selain membesarkan, mendidik, membina, mereka juga memberikan nafkah kepada anaknya.

Hal ini tentunya tidak sama dengan keadaan di mana keluarga saat masih utuh. Orang tua tunggal, baik itu janda ataupun duda harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anaknya, mendidik anak-anaknya dengan berbagai adab islami, budi pekerti yang baik, dan membina akhlak anak agar anak mempunyai sifat akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan di desa Indraloka Jaya kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu, diduga orang tua tunggal belum sepenuhnya membina akhlak anak dengan maksimal, akibatnya perilaku atau akhlak anak menjadi kurang baik. Salah satu kenyataan yang penulis jumpai yaitu anak dari salah satu keluarga *single parent* tersebut mempunyai akhlak yang kurang baik, salah satu contohnya yaitu merokok pada saat hendak berangkat sekolah dan memberikan warna pirang pada rambutnya, terkadang juga mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan. Selain itu, anak juga terkadang keluar malam berkumpul bersama teman-temannya di pos kamling sambil merokok dan bermain kartu dom.

Perilaku tersebut terjadi pada anak tidak jauh karena kurangnya perhatian orang tua, anak kehilangan asuhan dan cinta kasih dari salah satu orang tua, kehilangan salah satu orang tua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, dan karena pola asuh yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan orang tua tidak banyak memiliki waktu bersama anak, mereka lebih sibuk mencari nafkah, sehingga kurang dalam memberikan pendidikan dan membina akhlak anak.

Oleh sebab itu, apabila masalah tersebut tidak diatasi, anak tersebut akan melakukan penyimpangan terus-menerus, untuk itu sebagai orang tua tunggal harus tetap memperhatikan anak-anaknya dan memberikan bimbingan sekaligus memberikan contoh yang baik terhadap anak.

Adapun keluarga dari *single parent*, ibu MS diduga beliau lebih memperhatikan dalam pendidikan agama anaknya, hal ini terlihat dari cara beliau dalam mengasuh anaknya, beliau menyuruh anak-anaknya mengaji setiap sore di TPA, mengerjakan sholat lima waktu, dan membina akhlak anak-anaknya dengan membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.

Mengingat betapa pentingnya pola asuh dan tanggungjawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan membina akhlak anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Asuh *Single Parent* dalam Membina Akhlak pada Anak di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang masalah ini, maka terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak di desa Indraloka Jaya kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu?

2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak di desa Indraloka Jaya kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak di desa Indraloka Jaya kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak di desa Indraloka Jaya kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari peneliti memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat kewajiban orang tua dalam membina akhlak anak, agar anak mempunyai sifat akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist.
2. Mengingat besarnya pengaruh akhlak dalam kehidupan manusia baik antar sesama manusia maupun disisi Allah SWT.
3. Anak merupakan amanat dari Allah yang wajib diberikan pendidikan dan dibina agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kegunaan dan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi instansi kampus UIN Antasari Banjarmasin

Menjadikan hasil penelitian sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu dan sebagai sumbangan pemikiran sekaligus menjadi bahan studi lanjutan bagi yang memerlukan.

2. Bagi *single parent*

Memberikan sumbangan referensi bagi para *single parent* agar betul-betul memperhatikan pola asuh dalam membina akhlak anak.

3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dan menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penulis dan khususnya para pembaca dan masyarakat terutama para *single parent* pada umumnya.

F. Definisi Operasional

Agar terarahnya penelitian ini maka untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap topik yang akan dibahas dari skripsi ini, maka penulis akan memberikan suatu batasan-batasan istilah dari judul ini, sebagai berikut:

1. Pola asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.⁹ Bentuk di sini menyangkut cara atau model yang digunakan untuk diterapkan kepada individu.

Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Jadi pola asuh di sini adalah cara atau model yang digunakan *single parent* dalam membina akhlak anaknya yang berusia 4-18 tahun.

2. *Single parent*

Single parent atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, atau salah satu meninggal dunia.¹⁰

Jadi, yang dimaksud di sini yaitu *single parent* baik itu ibu saja atau ayah saja yang terjadi karena adanya perceraian atau meninggal dunia dari salah satunya, dan mempunyai anak yang berusia antara 4-18 tahun dan belum menikah.

3. Membina akhlak

Kata membina berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, yang mendapat awalan “me” yang artinya membangun.¹¹ Sedangkan Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau

⁹Departement Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 904

¹⁰Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 230

¹¹Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,h. 125

kholaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara istilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.¹²

Jadi menurut penulis yang dimaksud dengan membina akhlak dalam penelitian ini adalah membangun kearah terwujudnya bentuk yang dicita-citakan, dalam hal ini terbentuknya *akhlakul karimah* baik itu terhadap Allah SWT, sesama manusia melalui pola asuh orang tua. Berhubung akhlak di sini cakupannya luas, maka penulis hanya membatasi akhlak terhadap Allah dan sesama manusia.

4. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah “orang yang berasal dari atau dilahirkan”.¹³ Anak yang penulis maksudkan di sini adalah “masa periode perkembangan dari akhir masa bayi sampai pubertas”, yakni anak yang masih dibimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua yakni anak yang berusia antara 4-18 tahun dalam usia sekolah dan belum menikah.

Jadi, yang dimaksud penulis dari judul pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh *single parent* dalam membina akhlak pada anak agar anak mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap sesama manusia.

¹²Zakiah Darajat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, h. 253

¹³Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,h. 35

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan dengan pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak, antara lain yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Anak di Kalangan Keluarga Single Parent di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2007, Oleh Hajipi, NIM. 0701218035. Dari hasil penelitian ini bahwasanya yang menjadi subjek adalah 5 (lima) keluarga *single parent* yang mana dalam penanaman nilai-nilai akidah kepada anak dapat dikatakan baik. Terutama dalam membiasakan anak-anaknya mengerjakan shalat, mereka tidak hanya menyuruh anak-anaknya shalat, tetapi mereka sendiri melaksanakan shalat itu.
2. Skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Single Parent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik pada tahun 2015. Oleh Alfiana Nurul Rahmadiani, NIM 10110037. Dari hasil penelitian ini bahwasanya penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak yaitu menggunakan pola asuh otoritatif. Dalam membiasakan perilaku *religius* anak para *single parent* membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan sholat lima waktu, menyuruh anaknya mengaji, menerapkan anak untuk selalu bersikap sopan

dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

Dari penelitian di atas, dapat di ketahui bahwa terdapat perbedaan penelitian dengan judul yang ingin di teliti. Jika dalam penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak dan bagaimana pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religious*, maka dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang bagaimana pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini di rancang dengan sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi uraian tentang Konsep Pola Asuh, *Single Parent*, Pengertian, Sumber, dan Tujuan Pembinaan Ahklak, Ruang Lingkup Akhlak, Metode dalam Membina Akhlak.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Prosedur Penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian,
Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, berisi Simpulan dan Saran.